

BEBERAPA KEISTIMEWAAN CANDI CETHO DI KABUPATEN KARANGANYAR

Heri Purwanto

Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Email: heri.arkeo@gmail.com

Abstrak

Berbagai warisan budaya yang tersebar di wilayah Lereng Barat Gunung Lawu, merupakan hasil budaya masa lalu yang penuh dengan keunikan. Rangkaian artefak dan fitur mampu memberikan kesan yang menakjubkan. Salah satu yang dapat diamati ialah situs Candi Cetho. Tulisan ini akan mengungkap keistimewaan tinggalan arkeologi yang berada di Candi tersebut. Melalui keunikan-keunikan yang ditemukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data meliputi observasi dan kajian pustaka. Analisis yang digunakan ialah kualitatif yakni menguraikan data yang telah terkumpul dalam bentuk kalimat. Berdasarkan hasil analisis yang digunakan Candi Cetho mempunyai beberapa keistimewaan yaitu merupakan bangunan berteras dengan 14 undakan, terdapat relief yang menggambarkan tokoh yang berbalik, fitur di teras VII merupakan hasil dari perpaduan beberapa konsep Hindu, dan nampaknya keberlanjutan fungsi situs candi ini masih dapat dijumpai hingga kini. Lebih-lebih mengalami pengembangan.

Kata Kunci: Candi Cetho, istimewa, unik

Abstract

Any kind of cultural heritage that spread around Lereng Barat Gunung Lawu are the results of the ancient culture full of uniqueness. All of the artifacts and feature series can give an incredible impression. One of them is Candi Cetho site. This article will reveal the distinctive features at this particular site. This research using collecting data method and analysis method. Collecting data method including observation and literature review. Analysis method used in this research is qualitative method which is used by explaining all the gathered data in form of descriptions. According to the analysis method that been used, Candi Cetho has several specialization. Such as, it is a temple building with 14 terraces, it contains relief with upside-down character, feature in terrace VII is the perfect combination with Hindu concepts, and it seems the continuity of this temple function is still remains.

Keyword: Candi Cetho, Distinctive, Unique.

Pendahuluan

Kehidupan manusia pada masa lalu meninggalkan budaya materi yang sampai pada masa kini. Peninggalan tersebut merupakan suatu warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai tradisi nenek moyang. Dari peninggalan tersebutlah dapat diungkap tentang tata cara hidup, peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek religi masyarakatnya. Dalam bidang peralatan, manusia masa lalu telah mampu menciptakan alat-alat yang berfungsi untuk memudahkan pekerjaan. Sebagai contoh pada masa bercocok tanam (prasejarah), manusia membuat alat dan perlengkapan pertanian seperti kapak lonjong dan kapak persegi. Seiring ditemukannya api, masyarakat pada saat itu membuat gerabah untuk menyimpan hasil pertanian.

Tidak hanya masa prasejarah, pada masa klasik Indonesia banyak dijumpai hasil budaya yang didirikan untuk kegiatan keagamaan. Tinggalan itu berupa bangunan suci seperti candi, goa pertapaan, punden berundak dan lainnya. Apabila diamati secara seksama setiap bangunan candi mempunyai gaya dan kekhasan masing-masing. Sebaran candi yang dibangun di wilayah Jawa Tengah berbeda dengan wilayah Jawa Timur. Umumnya di wilayah Jawa Tengah mempunyai bentuk yang tambun, sedangkan di Jawa Timur agak ramping. Lebih lanjut Agus Aris Munandar membagi menjadi lima

wujud arsitektur bangunan suci Hindu-Budha yang berkembang pada abad ke-13 hingga abad ke-16 yaitu (1) Gaya Singhasari, (2) Gaya Candi Brahu, (3) Gaya Candi Jago, (4) Candi Batur, dan (5) Punden Berundak, dari hasil pengamatan tersebut gaya yang berbentuk punden berundak dapat dijumpai di lereng barat Gunung Penanggungan selain itu juga di lereng barat Gunung Lawu yaitu Candi Suku dan Candi Cetho (Munandar, 2011: 20-25).

Hingga kini temuan bangunan candi banyak menyita perhatian peneliti. Karena tinggalan satu ini merupakan data yang cukup lengkap untuk mengungkap kehidupan masa lalu. Tidak heran apabila satu bangunan candi misalnya, tidak akan pernah habis untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Hal ini sejalan dengan berkembangnya teori dan metode yang digunakan. Sebagai disiplin ilmu, arkeologi senantiasa mengikuti paradigma yang terus berkembang. Bangunan candi tidak hanya dilihat sebagai satu unit yang berdiri sendiri, tetapi dapat pula dilihat sebagai satu kesatuan dengan bangunan lainnya dalam konteks satuan ruang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Mundarjito mengenai pertimbangan ekologis yang memengaruhi dalam penempatan sebuah candi. Penelitian ini mengambil objek kajian sejumlah 108 candi yang terletak di Kabupaten Sleman dan Yogyakarta (Mundarjito, 2002).

Selain kabupaten diatas, Kabupaten Karanganyar juga banyak mengandung warisan budaya yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Warisan budaya yang *tangible* salah satunya tinggalan arkeologi. Sebaran tinggalan arkeologi yang berada di wilayah ini beragam mulai dari masa prasejarah hingga kolonial. Oleh karenanya, Karanganyar mempunyai peranan cukup penting pada masa lalu. Berdasarkan data Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa tengah sampai dengan Bulan Desember tahun 2012 di Karanganyar tercatat Benda Cagar Budaya (BCB) tak bergerak teregistrasi sejumlah 37 situs.

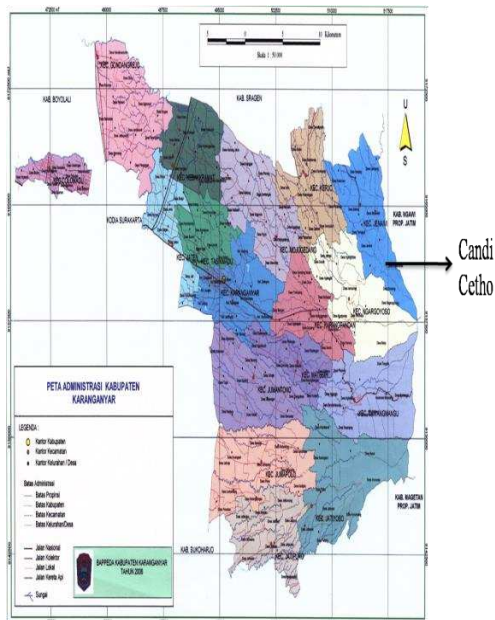
Salah satunya adalah Candi Cetho. Candi ini ditetapkan menjadi Cagar Budaya pada tahun 2007 berdasarkan Peraturan Men. Budpar. No. PM.24/PW.007/MKP/2007. Secara administratif terletak di Dusun Cetho, kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar dengan ketinggian 1470 mdpl. Dibangun pada sebuah lahan miring dengan sudut kemiringan 150°. Bangunan berorientasi ke arah timur. Secara geomorfologi wilayah Candi Cetho merupakan satuan perbukitan vulkanik yang bergelombang. Batuan-batuan andesit banyak tersebar didaerah tersebut yang diendapkan dan merupakan hasil pembekuan vulkanik dari letusan Gunung Lawu.

Tulisan ini akan mengungkap keistimewaan tinggalan arkeologi yang berada

di Candi Cetho. Keistimewaan tersebut dilihat dari keunikan-keunikan yang ditemukan. Barangkali hanya terdapat di candi ini, apabila ada ditempat lain mungkin jarang ditemukan di Indonesia. Sebenarnya setiap bangunan candi mempunyai keunikan tersendiri. Misalnya saja, Candi Singasari di Malang. Ruang utama (*garbhagrha*) ada di kaki candi, suatu yang tidak lazim pada candi-candi di Indonesia, karena biasanya ruangan candi ada di bagian tubuh candi. Kaki candinya mempunyai tiga penampil di tiga sisinya, yang dahulunya diisi arca-arca *Durgā Mahiśāsūramardini* (utara), *Ganeśa* (timur) dan *Tṛṇawindhu* (selatan). Tubuh candi kosong, tidak ada ruangan utama yang seharusnya disana, demikian pula relung pada keempat sisi pun kosong (Sedyawati dkk, 2013: 299-230).

Candi Jawi mempunyai sifat agama Buddha dan Siwa, perpaduan kedua agama dalam sebuah bangunan. Hal tersebut yang menjadi sesuatu keunikan. Unsur Siwa terlihat pada peletakan arca-arca Siwa di ruang utama (*garbhagrha*) dan penampil-penampilnya, sedangkan unsur Budha terletak pada arca *bhatāra Buddha Aksobhya* pada bagian atas tidak tampak karena ia adalah *paramasūnya* (Kehampaan Tertinggi). Sifat Siwa-Buddha nya terlihat pula pada puncak candi yang berbentuk kubus dan diatasnya diberi *stupika* (Sedyawati dkk, 2013: 309). Fenomena-fenomena seperti itulah yang nantinya akan dibahas dalam tulisan ini. Candi Cetho sebagai

hasil budaya materi masa lalu memiliki kekayaan data arkeologis yang melimpah. Menarik untuk dikaji dari berbagai bidang baik ekologi, seni, arsitektur, agama dan lainnya.



Lokasi Candi Cetho : (sumber: <http://www.karanganyarkab.go.id/>, diolah oleh penulis).

Sejarah Candi Cetho

Candi Cetho merupakan salah satu peninggalan purbakala yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar. Candi tersebut terletak kira-kira 10 km di sebelah timur laut Candi Suku, atau kira-kira 18 km dari Karangpandan. Penelitian awal terhadap Candi Cetho dilakukan oleh beberapa ahli dari luar negeri. Misalnya Van der Vlis (1842) yang menulis laporan tentang Candi Cetho dan Candi Suku untuk pertama kalinya. Kemudian, penelitian tahun berikutnya dilakukan oleh Verbeek, Hopermans, W.F. Stutterheim, K.C. Crucq, N.J.Krom, dan A.J. Bernet Kempers. Dinas Purbakala baru tahun

1928 melakukan ekskavasi dengan tujuan mencari bahan – bahan rekonstruksi. Candi Cetho dipugar untuk pertama kalinya pada tahun 1978. Pemugaran tanpa berdasar pada kaidah ilmiah Arkeologi. Bahkan, pihak-pihak terkait yang seharusnya memiliki kewenangan melakukan pemugaran, yaitu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang: Balai Pelestarian Cagar Budaya), tidak disertakan dalam pemugaran tersebut.

Candi cetho mempunyai bentuk seni bangun yang menyerupai Candi Suku, yaitu dibangun berteras-teras seperti punden berundak. Arca-arcanya pun masih sangat sederhana. Namun hal ini tidak berarti bahwa Candi Cetho berasal dari Masa Prasejarah. Melihat angkat prasasti yang ditemukan di Candi Cetho, diketahui bahwa candi ini dibangun pada Masa Indonesia-Hindu. Prasasti tersebut terdapat pada pipi gapura teras VII. Dipahatkan dengan gaya timbul dan terdiri dari enam baris. Huruf yang digunakan adalah huruf Kawi dengan tinggi 3 cm. Adapun transliterasi dari prasasti itu adalah sebagai berikut :

*Peling padamēl irikang bu
Ku tirtasunya hawaki
Ra ya hilang
Saka kalanya wiku
Goh anahut iku
1397*

Terjemahaan:

peringatan pembuatan buku tirta sunya. Badannya hilang. Tahun saka wiku goh Anahut iku, 1397 (Darmosoetopo, 1975/1976: 117-118).

Kata-kata “padamel irikang buku tirtasunya”, juga terdapat pada prasasti yang

ditemukan di Candi Sukuh. Kata-kata tersebut ditafsirkan sebagai cerita yang mengandung isi pembebasan atau ruwatan. Hal ini dikaitkan dengan cerita Sudamala yang terdapat pada relief di Candi Sukuh. Dengan analogi prasasti dan relief dari Candi Sukuh tersebut dimungkinkan bahwa prasasti yang ada di Candi Ceto tersebut juga mempunyai arti yang sama. Hal ini lebih menyakinkan bahwa pendirian Candi Ceto, bersifat dan berlatar Agama Hindu (Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1991: 2).

Lebih lanjut angka tahun ditunjukkan pula dalam sengkalan yang dapat diterjemahkan sebagai *welut wiku anahut iku*. *Welut* = 3, *wiku* = 7, *sahut* = 3, dan *iku* = 1, jadi tahun 1373 ç atau 1451 M (Darmosoetopo dkk, 1975/1976 : 94). Sengkalan tersebut berupa relief yang ada di teras VII. Berdasarkan angkat tahun yang terdapat prasasti Candi Ceto, yang dituliskan 1397 Saka dengan sengkalan yang terbaca 1373 Saka. Dapat dipastikan bahwa Candi Cetho didirikan pada abad ke XV Masehi.

Keistimewaan Candi Cetho

1. Bangunan berteras

Candi Cetho merupakan bangunan berteras. Hal ini mengingatkan pada bangunan masa prasejarah yaitu punden berundak. Berdasarkan laporan dari Van Der Vlis dan A.J. Bernet Kempers dikatakan bahwa Candi Cetho terdiri dari 14 teras. Namun yang

tertinggal sekarang hanya 13 teras (Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1991: 3). Teras-teras tersebut tersusun berderet dari barat ke timur dengan pintu masuk berada di sebelah barat. Masing-masing teras seolah dibelah dua oleh jalan memanjang dari teras pertama sampai teras terakhir. Hal yang tidak lazim dijumpai adalah jumlah dari teras tersebut. Dapat dikatakan bahwa teras Candi Cetho merupakan terbanyak dibandingkan bangunan candi lainnya di Indonesia. Jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.1 : Teras Candi Cetho

No	Teras	Ukuran	Tinggalan arkeologi
1	I	7,25 meter	3 buah arca, batu umpak,
2	II	4,5 meter	1 buah arca,
3	III	2,72 meter	Tidak ada
4	IV	13 meter	Tidak ada
5	V	32,50 meter	5 buah arca, batu umpak, 4 anak tangga
6	VI	15, 25 meter	Altar, sebuah arca
7	VII	18 meter	Prasasti, 7 anak tangga, 8 buah arca, relief phallus-vulva, relief kura-kura
8	VIII	11, 75 meter	Dua arca, fragmen arca kura-kura
9	IX	12,25 meter	3 buah arca
10	X	12,25 meter	Tidak ada
11	XI	8 meter	2 buah arca dan fragmen arca

12	XII	7 meter	2 buah arca
13	XIII	7,5 meter	Tidak ada

(Sumber: Suhadi dkk, 1999/2000: 18, diolah oleh penulis)



Gambar 1: Teras Candi Cetho
Sumber: Penulis, 2017

Bangunan berundak merupakan jejak keagamaan yang masih dapat terlihat dalam dua masa yang berbeda, karena selain ditemukan pada masa prasejarah juga didapati pada masa Hindu-Buddha. Namun demikian, sedikit berbeda dari ide yang melatarbelakangi. Bangunan berundak pada masa prasejarah merupakan bentuk kepercayaan terhadap gunung suci. Roh leluhur yang telah meninggal dipercaya bersemayam dibukit-bukit yang tinggi atau di puncak gunung. Lebih lanjut Heine Geldern (dalam Afriono, 2011: 2-3) menerangkan bahwa pada masa Hindu-Buddha bangunan-bangunan keagamaan baik berupa candi, punden berundak, maupun petirtaan memiliki ide kepercayaan tersendiri, salah satu adalah ajaran Brahmana yang menjelaskan bahwa

alam semesta berbentuk lingkaran. Berpusat di *Jambhudwipa* yaitu pulau yang dikelilingi oleh tujuh buah samudra berbentuk lingkaran dan tujuh buah benua yang juga berbentuk lingkaran. Di luar samudera terakhir ditutup dengan barisan pegunungan tinggi. pusat *Jambhudwipa* berdiri Gunung Meru yang diedari oleh matahari, bulan dan bintang. Puncaknya terletak kota yang didiami para dewa. Kemungkinan atas dasar ini Candi Cetho dibangun di lereng gunung.

2. Relief Berbalik

Relief merupakan suatu bentuk dari hiasan yang terdapat dalam karya arsitektur berupa bangunan candi, petirtaan, gua-gua, punden berundak, maupun pintu gerbang. Umumnya relief candi dibedakan menjadi dua jenis yaitu relief cerita (naratif) dan relief non-cerita (Istari, 2015: 3). Relief cerita biasanya mevisualisasikan suatu bentuk kisah baik keagamaan, pendidikan, maupun moral. Ditata sedemikian rupa, sehingga dari panil satu ke panil lainnya dapat terbaca. Pembacaan relief se arah dengan jarum jam disebut dengan *pradaksina*, sedangkan pembacaan relief berlawanan arah jarum jam disebut *prasawya*. Relief non-cerita menggambarkan motif hias tanpa menunjukkan suatu kisah. Sebagai contoh motif hias geometris dan sulur-suluran.

Pada teras ke delapan Candi Cetho terdapat kumpulan panil relief yang ditata sedemikian rupa, sehingga membentuk persegi. Panil relief ini berjumlah 16 buah berbahan batu andesit. Banyak menggambarkan tokoh dalam bentuk pendek dan gendut. Kemungkinan tokoh ini adalah *punakawan*. Ada pula tokoh membawa cakra dan pedang. Tokoh Bhima digambarkan dengan posisi duduk dibawah pohon kalpataru. Gaya khas rambutnya yaitu digulung tinggi

dibagian belakang dan digulung rendah di bagian depan (*supit urang*).



Gambar 2: Relief Berbalik

(Dok: Penulis, 2017)

Ada satu panil yang menarik diantara panil lainnya yaitu panil berbalik. Panil relief seperti ini jarang ditemukan pada bangunan candi di Indonesia. Tinggi panil 30 cm, panjang 45 cm, dan tebal 15 cm. Ada dua tokoh yang digambarkan. Tokoh yang berdiri tidak terbalik tangan kanannya membawa cakra, tangan kirinya menunjuk ke depan. Sikap kaki dihadapkan ke kanan dan ke kiri (*tanjak*). Memakai kain dari badan hingga atas lutut. Sisa kain dibiarkan ditengah sepanjang betis. Terlihat tangan kanan memakai kelat bahu. Telingga sebelah kanan nampak memakai anting-anting. Hiasan kalung agak samar-samar. Rambutnya memakai semacam

mahkota, tetapi tidak begitu jelas. Belum ada yang memastikan siapa tokoh ini. Tetapi melihat dari senjatanya (cakra), apa mungkin tokoh ini adalah Wisnu ?. hal ini perlu penelitian tersendiri. Tokoh lagi satu dipahatkan terbalik. Kedua tangan dipertemukan didepan dada. Memakai kain hanya setegah badan, nampak hanya sampai atas lutut. Hiasan kepala seperti sorban pertapa. Melihat sikap tangan dan sorbannya. Kemungkinan besar tokoh ini menggambarkan seorang pendeta (rsi). Antara kedua tokoh terdapat pohon kalpataru dengan kedua tunas dibawahnya.

Fitur Teras Tujuh

Di teras ketujuh terdapat fitur yang menempel diatas tanah. Dari pintu masuk terdapat relief Lingga-Yoni (Phallus-Vulva). Lingga mempunyai panjang 198 cm. bagian kepalanya terdapat tiga bola. Diatas lingga terpahat relief kadal dan ular. Yoni berbentuk segitiga dengan panjang sisinya 299, 290, dan 312 cm. Diatas Yoni terdapat relief tiga ekor katak, seekor kecebong, tiga ekor anak katak, seekor mimi dan mintuna yang menjadi satu, serta seekor kepiting.



Gambar 3: Fitur di teras VII

Dok: Penulis, 2016

Setelah relief Lingga-Yoni, dijumpai tiga Surya Majapahit yang diletakkan garis lurus dari selatan ke utara. Ditimurnya terdapat relief kura-kura diatas relief sayap yang sedang terbang. Menjadi menarik apabila relief ini dilihat secara kesuruhan dari atas. Akan terlihat seperti burung garudeya yang sedang terbang. Lingga-Yoni sebagai kepala dan leher burung. Badannya adalah kura-kura yang ditompang oleh sayap burung . Hal ini merupakan wujud kecerdasan leluhur masa lalu.

Penjelasan diatas sekaligus memperkuat bahwa fitur ini merupakan relief garudeya, bukan kelelawar. Suhadi dkk (1999/2000: 16) menyatakan relief kura-kura diletakkan diatas relief kelelawar. Jelas relief ini merupakan perpaduan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut tidak asing lagi dalam ajaran Hindu. Lingga-Yoni merupakan aspek Siwa dan *sakti*-nya (Parwati). Sangat boleh jadi menggambarkan adengan *coitus*, yang melambangkan tentang penyatuan antara

Siwa dan Parwati. Terdapat cerita rakyat yang menyatakan bahwa apabila ada seorang wanita ketika melangkahi relief ini kainnya sobek, maka wanita tersebut sudah tidak perawan lagi (Suprpta, 1998: 84). Di India pemujaan terhadap Siwa (lingga), terdapat prosesi penyiraman air pada Lingga lalu mengalir pada cerat Yoni. Air tadi menjadi air suci (*tirtha*).

Perihal relief kura-kura sangat mungkin berkaitan dengan cerita *samodramanthana*. Kura-kura dijadikan alas (pelandas) bagi tempat berputarnya *mandaragiri*. Manakala gunung ini digunakan sebagai alat untuk mengaduk *ksirarwana*. Pegadukan ini dilakukan oleh para dewa untuk mencari *tirtha amertha*. oleh sebab itu cerita ini dapat pula disebut dengan *amerthamanthana*. Cerita Garudeya ditunjukkan dengan relief garuda. Sebenarnya cerita ini merupakan bagian dari *samodramanthana*. Menceritakan tentang kehidupan *winata* (Garuda) yang menjadi budak *Kadru* (Naga), karena kalah taruhan mengenai warna ekor kuda Uccaicrawa yang keluar dari *Ksirarwana*. Winata dapat bebas dari perbudakan *Kadru* setelah ditolong oleh anaknya, dengan cara mencarikan *tirtha amertha*. Berdasarkan penjelasan cerita tersebut, cukup beralasan mengapa fitur Lingga-Yoni, Arca kura-kura dan Garuda dijadikan satu rangkaian. Disebabkan karena sama-sama mengandung makna mengenai air suci (*tirtha amertha*).

4. Fungsi yang berlanjut dan berkembang

Candi Cetho hingga kini masih difungsikan oleh masyarakat baik untuk upacara adat maupun keagamaan. Ini merupakan hal yang menarik, sebab tinggalan arkeologi yang bersifat *living monument* tidak hanya dijumpai di Bali. Umumnya warisan budaya materi yang terletak di Jawa sebagian besar sudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Tetapi Candi Cetho tidak berlaku demikian. Bahkan fungsinya justru berkembang. Guru spiritual Soeharto kala itu tak luput menginjakkan kakinya di Candi Cetho. Ia adalah Soedjono Humardani, seorang paranormal. Ketika ia bersemedi di Candi Cetho, mengaku mendapatkan *wangsit*. Atas *wangsit* inilah kemudian Candi Cetho dipugar untuk pertama kalinya pada tahun 1978.

Berdasarkan informasi di atas, paling tidak pada tahun 1978 Candi Cetho telah dijadikan tempat, media atau sarana bagi masyarakat sekitar guna melangsungkan *laku* nya. Masyarakat Jawa, khususnya *kejawan* selalu berupaya mencari tempat yang sunyi dan sepi. Tempat-tempat seperti inilah dianggap memudahkan mereka dalam melakukan penyucian diri. Candi Cetho dalam naungan Gunung Lawu, yang selama ini dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Raden Brawijaya V (raja Majapahit terakhir). Ketika meninggalkan keraton, ia menuju

Gunung Lawu dengan pendamping setianya Sabdo Palon dan Naya Genggong. Besar kemungkinan hal itulah yang mengilhami masyarakat, bahwa arca yang ditempatkan di *gedong* XII sebagai arca perwujudan Brawijaya, sedangkan arca yang berada di teras XI adalah perwujudan dari Sabdo Palon dan Naya Genggong. Arca tersebut kini menjadi obyek pemujaan oleh masyarakat. Dibuktikan adanya sisa-sisa *sesajen* seperti dupa dan *canang*.

Cerita-cerita yang menyelimuti Candi Cetho menambah daya kesakralannya, orang Bali bilang *metaksu*. Oleh karenanya bukan saja masyarakat sekitar yang melaksanakan *laku* diri di Candi Cetho, melainkan masyarakat luarpun juga berdatangan. Adapula yang mempunyai harapan khusus seperti ingin mempunyai keturunan, kesembuhan, *meruwat* maupun mohon rezeki yang melimpah. Soal *ruwatan* diduga sebagai salah satu ritual yang pernah dilakukan sejak dibangunnya candi ini. Interpretasi tersebut bersandar pada temuan prasasti yang dipahatkan di pipi gapura ke VII bagian selatan. Prasasti ini dipahatkan secara timbul dengan menggunakan huruf kawi, tinggi huruf 3 cm terdiri dari 6 baris. Kalimat *buku tirtasunya* yang terdapat dalam prasasti tersebut berhubungan dengan pembebasan (*ruwat*) (Darmosoetopo dkk, 1975/1976: 117-119). Dapat dikatakan bahwa aktivitas *ruwatan* di Candi Cetho dari sejak dibangunnya candi hingga kini masih berlanjut.

Tidak sampai disitu, tradisi Jawa yang masih berlangsung adalah *mondosio*. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan desa dalam skala *niskala* dari hal-hal yang tidak baik. Diselenggarakan pada hari *Anggara Kasih wuku Medangsio*, setiap 210 hari sekali. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan di halaman Candi Cetho. Upakara dan sesaji dipersiapkan untuk dipersembahkan kepada *Danyang* Kyai Krincing Wesi, tokoh yang dianggap sebagai pelindung Desa Cetho. Teras VI candi terdapat bangunan tanpa dinding beratap ijuk dan di tengahnya terdapat semacam tugu. Tugu itulah oleh masyarakat sebagai tempat bersemayamnya Kyai Krincing Wesi. Pada perayaan tersebut diadakan juga pertunjukkan wayang kulit, diikuti pula tarian Jawa (*Gambyong*) di halaman candi.

Masyarakat Cetho mayoritas memeluk Agama Hindu, menjadikan Candi Cetho sebagai tempat sucinya. Segala kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dilaksanakan di sana. misalnya Hari Raya Galungan, Siwaratri, Saraswati, Nyepi, dan lainnya. Setiap hari raya tiba, masyarakat Hindu berduyung-duyung membawa *sesaji* menuju kompleks candi. Fenomena semacam ini tidak jauh apa yang terjadi di Bali. Tinggalan atau bangunan masa lalu, selalu dijadikan tempat suci ~ *disungsung*. Berikut kalender event di Candi Cetho untuk tahun 2017.

Tabel 2. Kalender event Candi Cetho 2017

No	Tanggal Pelaksanannya	Nama Kegiatan
1	01 Januari	Tahun Baru Masehi
2	21 Januari	Hari Saraswati
3	25 Januari	Pagerwesi
4	26 Januari	Siwaratrti
5	28 Maret	Nyepi
6	05 April	Galungan
7	15 April	Kuningan
8	25 April	Bersih Dusun
9	21 September	Tahun Baru Suro
10	07 Oktober	Dawuhan
11	01 November	Galungan
12	11 November	Kuningan
13	21 November	Bersih Dusun

Selain digunakan untuk upacara, memang Candi Cetho telah ditetapkan sebagai objek daya tarik wisata. Tabel di atas menunjukkan rentetan event yang akan diselenggarakan. Setiap hari pengunjung berdatangan baik domestik maupun mancanegara. Candi Cetho dijadikan salah satu tempat wisata unggulan bagi Pemerintahan Karanganyar. Untuk menambah daya tarik wisata, Pemerintah meletakkan Patung Dewi Saraswati di belakang Candi. Berjarak ke arah utara sekitar 200 meter terdapat Candi Kethek dan air terjun.

KESIMPULAN

Candi Cetho sebagai salah satu warisan budaya materi milik Bangsa Indonesia. Merupakan wujud kecerdasan nenek moyang yang harus dipertahankan baik fisik maupun nilai yang terkandung. Wujud kecerdasan itu terbukti atas keunikan-keunikan yang dijumpai. Karakteristik Candi Cetho mempunyai ciri khas tersendiri, tidak terdapat pada candi-candi lainnya. Bertempat yang jauh dari pusat kerajaan, membuat para *undahagi* tidak terikat atas aturan-aturan dalam pembuatan tempat suci keagamaan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor 1) karena faktor intrinsik yaitu alat, sarana dan prasaran, serta bahan yang digunakan 2) Unsur kesengajaan kreativitas *undahagi* 3) adanya inovasi, yaitu menciptakan hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriono, Rizky. 2011. Identifikasi Komponen-komponen Bangunan Berundak Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Darmosoetopo, Riboet. 1975/1976. *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*, laporan penelitian proyek UGM no 82. Yogyakarta: Fakultas sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Istari, Thecla Maria Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa: Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sedyawati, Edi dkk. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Suhadi, Machi, P.E.J Femandus, Amelia, Agustijanto Indrajaya. 1999/2000. *Penelitian Arsitektur Di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Arkeologi.
- Suprpta, Blasisu, M. Dwi Cahyono, Ismaul Lutfi. *Kultus Kesburuan Dalam Seni Bangun Keagamaan pada Lereng Barat Gunung Lawu (Abad XIV-XV): Kajian Makna Relegius dengan Model "Sistem Trikhotomi" terhadap Tanda Ikonografi dan Relief*. Laporan penelitian. Malang: IKIP Malang.
- Tim Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1991. *Pendataan dan Pemotretan Candi Ceto Karanganyar Mei 1991*. Jawa tengah: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Situs: <http://www.karanganyarkab.go.id/>